

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Australia merupakan salah satu massa daratan tertua di dunia dengan penduduk lebih dari 21 juta, yang mana satu-satunya bangsa yang memerintah seluruh benua dan negara dengan wilayah daratan terluas ke-enam di dunia. Melalui kepemilikan 10 persen keanekaragaman hayati dunia, flora, dan fauna asli, Australia sejak dahulu memiliki standar hidup yang tinggi sejak abad ke-19. Sadar adanya warisan alam dan lingkungan hidup yang melimpah, Australia memiliki sejumlah prosedur perlindungan, serta melakukan investasi besar dalam sektor infrastrukturnya.

Terlepas dari kekayaan alam dan keunikan bangsanya, Australia adalah salah satu negara yang memiliki ekonomi berdaya tahan dengan pertumbuhan yang cukup tinggi di dunia. Hal ini dikarenakan sistem pemerintah yang cukup efisien, pasar buruh yang luwes dan sektor bisnis yang berdaya saing tinggi.¹ Efisiensi perdagangan Australia dibangun mengikuti kebijakan perdagangan Pemerintah Australia yang diarahkan pada peningkatan kegiatan ekonomi, penciptaan lapangan kerja, dan perolehan transaksi perdagangan yang adil bagi Australia di pasar internasional.

¹ Kedutaan Besar Australia, "Gambaran Sekilas tentang Australia," *Kedutaan Basar Australia untuk Indonesia*, diakses pada tanggal 29 Agustus 2022, dari https://indonesia.embassy.gov.au/jaktindonesian/gambaran_sekilas.html#:~:text=Australia%20adalah%20salah%20satu%20ekonomi,tinggi%20sejak%20abad%20ke%2019.

Ekonomi Australia berada di peringkat ke-40 di dunia, menempatkannya di peringkat menengah ekonomi maju.² Hal ini berarti ekonomi Australia lebih besar dari hampir 200 negara lain, namun jika dibandingkan dengan raksasa ekonomi dunia, seperti Amerika Serikat, Uni Eropa, Tiongkok atau Jepang, ekonomi Australia relatif kecil. Ekonomi Australia mengembangkan proporsi kecil dari ekonomi global, hanya sekitar memproduksi sekitar dua persen dari Produk Dunia Bruto. Namun, tercatat pada Indeks Pembangunan Manusia Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) tahun 2020, peringkat kedelapan di dunia dalam hal kualitas hidup menunjukkan bahwa Australia memiliki tingkat perkembangan ekonomi yang sangat tinggi. Perkembangan ekonomi yang cukup tinggi dibantu oleh pola dan kebijakan perdagangan, hubungan keuangan Australia dengan negara lain dan juga kinerja ekonomi Australia.

Selama beberapa dekade terakhir, arah perdagangan Australia cukup berubah drastis. Pada tahun 1963-1964, Inggris adalah tujuan ekspor barang dagangan terbesar Australia. Namun pada saat itu, Inggris sedang meningkatkan hubungan perdagangan mereka dengan tetangga mereka di Eropa setelah bergabung dengan Asosiasi Perdagangan Bebas Eropa pada tahun 1960, sementara Australia meningkatkan hubungan dengan Asia. Pada tahun 1966-1967, Jepang menjadi tujuan ekspor barang dagangan utama Australia dan tetap demikian sampai pada tahun 2009 ketika importir terbesar beralih ke Tiongkok. Sampai saat ini, Tiongkok menjadi mitra dominan perdagangan, juga Korea

² Barrie Dyster and David Meredith, "Australia in the Global Economy: Continuity and Change," ed. Kedua, Cambridge: Cambridge University Press (2012). doi:10.1017/CBO9781139197168.

Selatan dan negara-negara ASEAN lainnya. Sedangkan, kunci pasar ekspor Australia dalam beberapa dekade terakhir – negara-negara Eropa – sedang menurun dikarenakan para eksportir lokal kesulitan untuk mendapatkan akses ke pasar Eropa. Akibatnya, terdapat pergeseran fokus ekspor ke kawasan lain yang mempunyai peluang lebih besar, terkhususnya kawasan Asia Timur dan Asia Tenggara. Pada 2013-2014, Asia menyumbang 83 persen dari ekspor barang dagangan Australia, persentase tersebut meningkat dibandingkan 32,8 persen pada tahun 1963.³ Kawasan Asia tetap bertahan menjadi tujuan ekspor terbesar Australia hingga saat ini, yang menyumbang sebanyak 85 persen pada tahun 2021, disusul oleh kawasan Eropa sebanyak 5,5 persen, kawasan Amerika sebanyak 5,4 persen dan kawasan Oseania sebanyak 3,7 persen.⁴

Selaras dengan aktivitas bilateral yang telah diuraikan, Australia ikut serta dalam melakukan aktivitas multilateral yang menyediakan perdagangan bebas antara banyak negara. Negara-negara di kawasan Asia dipandang memiliki peluang yang cukup tinggi secara ekonomi maupun strategi. Jepang menjadi kawasan dengan ekonomi terbesar kedua di dunia dengan Tiongkok dan India menjadi dua negara pemilik pasar berkembang terbesar. Didukung oleh Asia secara keseluruhan menyumbang sepertiga dari output dunia, yang mana Asia Timur menyumbang sebagian besar (85 persen) dari ini. Sebanyak 55 persen populasi dunia tinggal di Asia (60 persen di antaranya berada di Asia Timur).

Kebanyakan dari aktivitas multilateral ini membentuk kerja sama yang

³ Danielle Anderson, "Fifty Years of Australia's Trade," *Australian Government Diakses* (2014), diakses pada 8 September 2022 di <https://www.dfat.gov.au/sites/default/files/fifty-years-of-Australias-trade.pdf>

⁴ Trading Economics, "Australia Exports by Country," *Trading Economics* (2021), diakses pada 8 September 2022 di <https://tradingeconomics.com/australia/exports-by-country>

dilembagakan antara negara-negara dan aktor lainnya berdasarkan pada kedekatan regional. Akhirnya membentuk suatu definisi regionalisme yang merupakan sebuah proses dalam meningkatkan interdependensi yang dimiliki suatu negara dengan negara lainnya.⁵ Terlebih, sistem internasional yang mulai tidak terpolarisasi mendorong negara-negara untuk saling berlomba membentuk regionalisme di kawasannya, termasuk pada kawasan Asia Pasifik.⁶

Kegiatan multilateral dan regionalisme Australia dapat dilihat dari keanggotaannya di berbagai organisasi internasional. Pada Juni 2012, terbentuk *Pacific Alliance* atau Aliansi Pasifik yang merupakan inisiatif integrasi ekonomi kawasan. Tujuan pendirian aliansi ini adalah untuk mendorong dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi pembangunan, meningkatkan daya saing sumber daya manusia dan alam, juga menjadi wadah artikulasi politik negara-negara anggotanya di dunia, dengan penekanan pada wilayah Asia-Pasifik.⁷ Melalui tujuan aliansi yang mendukung kerja sama kawasan, diharapkan Aliansi Pasifik akan terus berupaya melakukan promosi investasi dan perdagangan terutama di kawasan Asia Pasifik sebagai strategi meningkatkan perdagangan internasional. Sebagai salah satu anggota asosiasi Aliansi Pasifik, Australia sekaligus memandang penting dalam membina hubungan yang lebih dekat dengan negara-

⁵ Mary Farrell, "The Global Politics of Regionalism: An Introduction," *Global Politics of Regionalism: Theory and Practice*, diedit oleh Mary Farrell, Björn Hettne and Luk Van Langenhove (2005): 2. ISBN: 0-7453-2263-8

⁶ Mary Farrell, "The Global Politics of Regionalism: An Introduction," hlm. 2

⁷ Badan Pengkajian dan Pengembangan Kebijakan, "Strategi Peningkatan Kerja Sama Ekonomi Indonesia dengan Aliansi Pasifik," *Kementerian Luar Negeri* (2019): 22, diakses pada 30 Agustus 2022 dari <https://kemlu.go.id/download/L3NpdGVzL3B1c2F0L0RvY3VtZW50cy9LYWppYW4IMjBCUFBLl1AzSzlIMjBBTUVST1AvMDFfU3RyYXRIZ2lfUGVuaW5na2F0YW5fS2VyamFfU2FtYV9Fa29ub21pX0luZG9uZXNpYV9kZW5nYW5fQWxpYW5zaV9QYXNpZmlrLnBkZg==>

negara Asia-Pasifik melalui berbagai kerja sama perdagangan bebas, seperti Asia-Pacific Economic Cooperation (APEC) dan Regional Comprehensive Economic Partnership (RCEP).

Sebagai salah satu anggota yang mencetuskan APEC pada tahun 2007, Australia bekerja untuk mendorong pertumbuhan ekonomi di kawasan dengan mempromosikan kemajuan integrasi ekonomi regional dan membuat kemajuan dalam mencapai perdagangan dan investasi yang bebas dan terbuka di Asia-Pasifik.⁸ Prioritas Australia pada APEC di tahun 2022 berupa:⁹ (1) mendukung sistem perdagangan multilateral dan WTO, (2) mempromosikan liberalisasi perdagangan dan investasi, termasuk mendukung perdagangan barang dan jasa lingkungan, mempromosikan daya saing jasa dan saling pengakuan kualifikasi profesional di APEC, (3) memajukan agenda perdagangan digital APEC, (4) pekerjaan utama pada reformasi struktural, serta (5) mempromosikan pertumbuhan yang inklusif dan berkelanjutan, termasuk melalui inisiatif pengembangan kapasitas pada data gender dan akses perempuan ke pasar dan mendukung internasionalisasi bisnis lokal. Melalui APEC, Australia mengutamakan pembangunan yang tangguh dalam rantai pasokan global, terlebih ketika banyak gangguan yang terjadi seperti COVID-19 dan adaptasi teknologi digital yang lebih besar.

⁸ Departemen Luar Negeri dan Perdagangan, "Asia-Pacific Economic Cooperation," *Australian Government*, diakses pada 8 September 2022 di <https://www.dfat.gov.au/trade/organisations/apec/asia-pacific-economic-cooperation-apec#:~:text=Australia%20was%20a%20founding%20member,border%20and%20behind%20the%20border>

⁹ Departemen Luar Negeri dan Perdagangan, "Asia-Pacific Economic Cooperation".

Selaras dengan APEC, RCEP memberikan peluang perdagangan dan investasi baru untuk bisnis Australia dan memperkuat arsitektur ekonomi regional akan menjadi lebih penting ketika Australia dan kawasan pulih dari pandemi global COVID 19. RCEP memiliki potensi untuk memberikan peluang yang signifikan bagi Australia. Ke-15 negara peserta membentuk 29 persen dari PDB dunia dan 30 persen dari populasi dunia. 14 negara RCEP lainnya termasuk sembilan dari 15 mitra dagang teratas Australia dan menyumbang 58 persen dari total perdagangan dua arah Australia, dan 67 persen dari ekspor Australia.¹⁰ RCEP pada dasarnya memainkan peran penting dalam memenuhi tujuan Buku Putih Kebijakan Luar Negeri Australia atau *Australian Foreign Policy White Paper* untuk berkontribusi pada kawasan Indo-Pasifik yang stabil dan makmur, terlebih untuk memenuhi kepentingan strategis untuk menjadi bagian dari perdagangan bebas regional yang berpusat di ASEAN dan mencakup Tiongkok, Jepang, Korea, dan Selandia Baru.¹¹ Sebagai perjanjian perdagangan bebas modern yang mencakup kawasan Indo-Pasifik, RCEP akan meningkatkan keterlibatan ekonomi Australia dengan melengkapi perjanjian kerja sama bilateral Australia dengan pihak-pihak RCEP, serta mempererat keanggotaan Australia dalam organisasi internasional serupa.

Keterlibatan Australia di kawasan Asia-Pasifik juga terlihat melalui keanggotaannya di Trans-Pacific Partnership (TPP), lima tahun sebelum RCEP

¹⁰ Departemen Luar Negeri dan Perdagangan, "Overview: The Regional Comprehensive Economic Partnership (RCEP)," *Australian Government* (2021), diakses pada 8 September 2022 di <https://www.dfat.gov.au/trade/agreements/in-force/rcep#:~:text=RCEP%20entered%20into%20force%20on,Malaysia%20on%2018%20March%202022>.

¹¹ Departemen Luar Negeri dan Perdagangan, "Overview: The Regional Comprehensive Economic Partnership (RCEP)".

dibentuk. TPP ditandatangani pada tahun 2015 sebagai bentuk strategi Amerika Serikat yang memfokuskan Asia untuk mencapai kepentingan ekonomi dan geopolitiknya.¹² Di masa administrasi Barack Obama, TPP dianggap memiliki nilai geostrategi yang dapat meningkatkan kepemimpinan Asia dan memperkuat aliansi di kawasan tersebut. TPP juga memberikan reformasi ekonomi yang lebih dalam dan standar tenaga kerja, lingkungan, dan kesehatan yang lebih tinggi yang didorong oleh negara-negara peserta untuk mendapatkan akses pasar baru dibandingkan *Regional Comprehensive Economic Partnership* (RCEP) yang dipimpin oleh Tiongkok. Walaupun RCEP tidak sekomprehensif TPP dalam perjanjiannya, namun RCEP menciptakan salah satu blok perdagangan terbesar di dunia, tanpa Amerika Serikat. Bagi pengamat politik luar negeri Amerika, TPP merupakan langkah positif bagi Amerika Serikat dalam meningkatkan perannya di tengah kehadiran Tiongkok yang masif di sektor perdagangan kawasan Asia-Pasifik.¹³ Namun, mantan presiden Donald Trump menganggap TPP tidak terlalu menguntungkan bagi Amerika Serikat, yang pada akhirnya menjadi pendorong utama bagi Presiden Trump untuk menarik keikutsertaannya dalam TPP.¹⁴

Melalui penarikan diri dari TPP, kesebelas anggota lainnya tetap melanjutkan pembicaraan dengan tujuan menyelamatkan pakta tanpa Amerika Serikat. Upaya mereka berhasil, mengarah pada *Comprehensive and Progressive*

¹² James McBride, Andrew Chatzky, dan Anshu Siripurapu, "What's Next for the Trans-Pacific Partnership (TPP)?" *Council on Foreign Relations* (20 September 2021) diakses pada 17 November 2022 di <https://www.cfr.org/background/what-trans-pacific-partnership-tpp>

¹³ James McBride, Andrew Chatzky, dan Anshu Siripurapu, "What's Next for the Trans-Pacific Partnership (TPP)?"

¹⁴ S. Narine, "US Domestic Politics and America's Withdrawal from the Trans-Pacific Partnership: Implications for Southeast Asia," *Contemporary Southeast Asia Vol.40 No.1* (2018): 50-76. DOI: 10.1355/cs40-1c

Agreement for Trans-Pacific Partnership (CPTPP) yang ditandatangani pada tahun 2018 dan diratifikasi oleh mayoritas negara anggotanya. Australia sebagai negara kekuatan menengah (*middle power*) ikut melakukan pembangunan dan pengembangan banyak hal, termasuk meningkatkan dan memajukan integrasi ekonomi di kawasan Asia-Pasifik, terutama di tengah kekuatan besar Tiongkok.

Pada 16 September 2021, Tiongkok resmi mengajukan proposal untuk menjadi anggota dari CPTPP pada saat persaingan geopolitik dengan Amerika Serikat sedang memanas. Usaha Tiongkok untuk menjadi bagian dari CPTPP menunjukkan upaya adanya keinginan dari Tiongkok untuk mengambil peran yang lebih besar di kawasan Asia-Pasifik. Meskipun dapat memenuhi ketentuan untuk menjadi anggota yang diajukan oleh pihak dari CPTPP, sebagian pengamat berpandangan bahwa Tiongkok akan kesulitan untuk bergabung akibat politisasi yang kerap dilakukan Tiongkok dalam sektor ekonomi demi mencapai kepentingan nasionalnya. Contohnya adalah adanya sanksi bagi Australia dalam hal barang-barang ekspor karena memberikan dukungan terhadap Amerika Serikat dalam mengungkap asal dari virus COVID-19.¹⁵ Berdasarkan politisasi tersebut, Australia sebagai negara anggota CPTPP berhak untuk merasa was-was demi keberlangsungan keanggotaannya.

Oleh karena itu, berjalannya CPTPP tidak hanya mengenai perekonomian. Langkah Australia untuk menjadi bagian dari CPTPP pun didasari oleh

¹⁵ Lukas Andri Surya Singaribun, "Proposal Tiongkok Untuk Bergabung CPTPP: Antara Kerja Sama Ekonomi dan Kalkulasi Perimbangan Kekuatan," *Pusat Studi Perdagangan Dunia UGM* (3 Mei 2022), diakses pada 3 Agustus 2022 dari <https://cwts.ugm.ac.id/2022/05/03/proposal-tiongkok-untuk-bergabung-cptpp-antara-kerja-sama-ekonomi-dan-kalkulasi-perimbangan-kekuatan/>

kepentingan nasional dan tujuan internasional yang lebih besar daripada perdagangan bebas, terkhususnya di kawasan Asia-Pasifik. Atas dasar yang sudah diuraikan di atas, maka penulis hendak mengambil judul “Analisis Kepentingan Australia dalam mendukung Comprehensive and Progressive Agreement for Trans-Pacific Partnership (CPTPP) di Kawasan Asia-Pasifik”.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, penulis merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut: Bagaimana Australia memanfaatkan Comprehensive and Progressive Agreement for Trans-Pacific Partnership (CPTPP) di kawasan Asia-Pasifik?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dibuat dengan tujuan untuk mengidentifikasi kepentingan ekonomi-politik Australia dalam mendukung CPTPP di wilayah Asia-Pasifik, melihat bahwa kerja sama tersebut berdampak dengan berbagai dinamika politik di dalam kawasan Asia Pasifik.

1.4 Kegunaan Penelitian

Selain mencapai tujuan penelitian di atas, peneliti memiliki harapan agar pembaca dapat mengetahui fenomena internasional, secara praktis dan teoritis seperti di bawah ini:

Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan informasi kepada para pembaca mengenai apa yang terjadi di dunia internasional, khususnya mengenai aktivitas kerja sama yang terjadi di wilayah Asia-Pasifik. Pemberian informasi

tersebut juga diikuti oleh pemaparan faktual Australia dan perspektifnya sebagai anggota dari CPTPP.

Penulis juga berharap penelitian ini dapat memiliki kegunaan teoritis yang akan dipaparkan selanjutnya sebagai referensi penelitian terkait studi organisasi internasional pada kawasan Asia-Pasifik di dalam dunia internasional, khususnya kerja sama CPTPP. Kegunaan teoritis ini sekaligus dalam rangka memberikan studi kasus yang nyata bagi para pembaca mengenai teori dan konsep dunia hubungan internasional.

1.5 Sistematika Penelitian

Pada penelitian ini, penulis membagi penulisan penelitian dalam lima bagian, terdiri dari:

BAB I: Pendahuluan

Pada bab pendahuluan, penulis memberikan gambaran singkat mengenai Australia dan partisipasinya di kawasan Asia-Pasifik, termasuk hubungan bilateral dan multilateral. Bab ini menjelaskan secara singkat beberapa organisasi yang menjadi perhatian Australia melihat potensi pada kawasan tersebut. Terdapat satu pertanyaan penelitian, tujuan, serta kegunaan penelitian sebagai acuan tugas akhir ini.

BAB II: Kerangka Berpikir

Pada bagian kerangka berpikir, penulis menjabarkan tinjauan pustaka beserta perspektif dan konsep yang digunakan sebagai landasan menulis pembahasan penelitian. Bab ini berisi tiga tinjauan pustaka, satu perspektif ilmu hubungan internasional, serta dua konsep yang akan membantu penulis dalam

menganalisis kepentingan Australia dalam mendukung CPTPP di kawasan Asia-Pasifik.

BAB III: Metode Penelitian

Bab ini menguraikan pendekatan dan metode penelitian yang digunakan oleh penulis. Penulis menjelaskan terkait pendekatan kualitatif, metode penelitian deskriptif, teknik pengumpulan data dari berbagai sumber, serta teknik *narrative* dalam menganalisis data.

BAB IV: Pembahasan

Penulis akan melakukan pembahasan mendetail terkait pertanyaan penelitian yang diangkat menggunakan perspektif dan konsep yang sudah dijabarkan pada Kerangka Berpikir. Pembahasan dilakukan sesuai dengan metode penelitian yang penulis pilih untuk menjabarkan secara menyeluruh mengenai: kawasan Asia-Pasifik, mencakup upaya integrasi dan lokus persaingan kekuatan besar; profil CPTPP, mencakup sejarah, kebijakan, dan dinamika kerja sama tersebut; serta kepentingan Australia dalam mendukung CPTPP menurut geoekonomi dan geopolitik.

BAB V: Penutup

Pada bagian penutup dari penelitian ini, penulis akan menarik kesimpulan dari hasil data dan penelitian terkait kepentingan Australia dalam mendukung CPTPP di kawasan Asia-Pasifik secara runut dan sistematis.